

Strategi Peningkatan Kualitas Hubungan Keluarga dalam Situasi Suami Bekerja di Luar Negeri

Nyimas Lidya Putri

Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia
nyimaslidyaputri@metrouniv.ac.id

Aziza Aziz Rahmaningsih

Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia
azizaaziz98@gmail.com

Hanisah Nurhalimah Isanti Putri

Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia
hanisa@gmail.com

Sudirman

Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia
sudirmanhk2@gmail.com

Article History:



DOI: <https://doi.org/10.32332/syakhshiyah.v3i2.8143>

Copyright ©2023 Author

Received:
23-11-2023

Revised:
28-12-2023

Accepted:
28-12-2023

Published:
30-12-2023

Abstract: *The problem that arises is how to produce concrete sweets to produce a samawa family in a situation where the hubby works abroad. Families left at home must face colorful changes in their family dynamics, and it's important to identify strategies and sweets that can help them maintain balance and harmony in the family. The exploration system is written descriptively qualitatively, empirical normative exploration system, using field data (field exploration). The normative exploration was carried out grounded on scientific journal material related to perfecting the quality of family connections. In qualitative exploration, this study aims to explain strategies for perfecting the quality of families whose misters work abroad. The way to apply it in forming a sakinah family is by fulfilling each other's rights and scores as hubby and woman. By means of family time, and dividing each other's tasks or places in taking care of the ménage. occasionally they feel lonely when they're far down from their children, still, communication between parents and children still goes well. It's carried out well and forming a sakinah, mawadah, warahmah family can also be formed on the base of strong religion, an open station towards each other, an station of honesty, and forbearance tutored to children and other family members and always be thankful for the blessings and food that Allah SWT has given us.*

Keywords: *Samawa; Family; Harmony.*

Abstrak: Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan pemerkosaan dalam perkawinan merupakan masalah serius yang terus menerus menjadi perhatian di Indonesia. KDRT didefinisikan sebagai kekerasan yang dilakukan oleh individu yang tinggal bersama korban, sedangkan pemerkosaan dalam perkawinan adalah tindakan pemaksaan hubungan seksual oleh suami terhadap istri tanpa persetujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak KDRT dan pemerkosaan dalam perkawinan terhadap integritas keluarga di Indonesia. Analisis dilakukan melalui studi literatur mendalam dan analisis kasus yang terjadi antara tahun 2020 hingga 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti budaya patriarki, ketidaksetaraan kekuasaan dalam rumah tangga, kurangnya pemahaman agama yang benar dan tekanan sosial-ekonomi merupakan penyebab utama kekerasan. Dampak yang ditimbulkan meliputi kerugian fisik dan psikologis bagi korban, keretakan hubungan keluarga, dan penurunan kualitas hidup dalam komunitas. Penelitian ini menekankan pentingnya edukasi publik, reformasi hukum, dukungan bagi korban, dan peran aktif komunitas serta lembaga keagamaan dalam pencegahan dan penanganan KDRT dan pemerkosaan dalam perkawinan. Dengan pendekatan holistik, diharapkan kekerasan dalam rumah tangga dapat diminimalisasi sehingga tercipta keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

Kata Kunci: Kekerasan dalam Rumah Tangga; Pemerkosaan; Sakinah Mawaddah Warahmah.

A. PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan suatu media untuk membentuk suatu keluarga yang tenteram dan penuh kasih sayang. Dalam pandangan Al-Qur'an salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* antara suami, isteri dan anak-anaknya.¹ Allah SWT berfirman dalam Surat ar-Rum (30) 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُفَكِّرُونَ

Artinya: “dan di antara tanda-tanda kebesarannya-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda Kebesaran Allah bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum: 21).²

¹ Henderi Kusmidi, “Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah Dalam Pernikahan,” *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, no. 2 (2018): 63, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1601>.

² Jumanatul Ali, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Departemen Agama RI, 2015).

Upaya mewujudkan keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* (samawa) tersebut terdapat keterbatasan misalnya dengan krisis ekonomi yang terbatas atau dalam keluarga tersebut, dengan adanya krisis ekonomi dalam suatu keluarga menjadi satu permasalahan di keluarga, sehingga kepala keluarga memutuskan untuk meninggalkan atau berpisah dari keluarga untuk mencari rezeki sampai keluar negeri. migrasi tenaga kerja ke luar negeri, khususnya oleh suami yang meninggalkan keluarganya di tanah air untuk bekerja di luar negeri, telah menjadi salah satu aspek penting dalam dinamika sosial keluarga di berbagai negara. Sehingga menimbulkan tantangan besar berkait terhadap keluarga yang harmonis. Ketika suami bekerja di luar negeri, keluarga sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti komunikasi jarak jauh, perasaan kesepian, dan perubahan peran dalam keluarga. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana menciptakan upaya konkret untuk mewujudkan keluarga samawa dalam situasi di mana suami bekerja di luar negeri. Keluarga yang ditinggalkan di rumah harus menghadapi berbagai perubahan dalam dinamika keluarga mereka, dan penting untuk mengidentifikasi strategi dan upaya yang dapat membantu mereka menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam keluarga.

Pada era globalisasi yang semakin maju dan peluang kerja di luar negeri menciptakan fenomena sosial baru yaitu para suami meninggalkan keluarga untuk bekerja di luar negeri demi meningkatkan kesejahteraan keluarga kecil. Keputusan para suami ini dikarenakan alasan ekonomi, sehingga dampak kualitas hubungan keluarga menjadi perhatian utama, sehingga adanya dinamika keluarga dalam kualitas hubungan antara keluarga. Keputusan untuk berpisah demi mencari peluang kerja yang lebih baik sering kali merupakan pilihan yang sulit, dan dapat berdampak terhadap kualitas hubungan keluarga tidak bisa diabaikan. Dalam situasi suami sebagai pimpinan keluarga bekerja di luar negeri, keluarga tersebut menghadapi tantangan yang mempengaruhi dinamika hubungan suami-istri, menjalankan peran sebagai orang tua dan anak, dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Situasi tersebut menciptakan sebuah konteks yang memerlukan perhatian khusus, strategi yang bijaksana, dan pemahaman yang dalam tentang cara menjaga kualitas hubungan keluarga dalam jarak yang terpisah. Ini bukan hanya sebuah

kisah tentang keberanian suami yang mencari penghidupan yang lebih baik atau kisah kesetiaan pasangan di negara asal, tetapi juga merupakan cerita tentang ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Penting untuk diingat bahwa kondisi seperti ini dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis dari semua anggota keluarga yang terlibat. Pada gilirannya, hal ini berdampak pada hubungan yang ada di dalam keluarga tersebut. Oleh karena itu, dalam upaya untuk menjaga kualitas hubungan keluarga dalam situasi di mana suami bekerja di luar negeri, diperlukan strategi yang efektif yang melibatkan komunikasi yang kuat, dukungan emosional, penyelesaian konflik, dan pemahaman mendalam tentang perbedaan budaya. Perlunya mengeksplorasi berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan dalam keluarga seperti ini dan memastikan bahwa keluarga tetap kuat dan harmonis, meskipun terpisah oleh jarak fisik dan perbedaan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai faktor yang memengaruhi upaya mewujudkan keluarga samawa pada keluarga yang suaminya bekerja di luar negeri. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat dikembangkan rekomendasi dan strategi konkret yang dapat membantu keluarga dalam situasi serupa untuk mencapai keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan keluarga mereka.

B. METODE

Metode penelitian ditulis secara deskriptif kualitatif, Metode Penelitian normative empiris, dengan menggunakan data lapangan (*field research*). Pada penelitian normative dilakukan berdasarkan dari bahan jurnal ilmiah terkait peningkatan kualitas hubungan Keluarga. Dalam penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai strategi peningkatan kualitas keluarga, yang suaminya bekerja di luar negeri.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah dalam Menciptakan Keluarga Harmonis

Perkawinan adalah suatu peralihan atau *life cycle* dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga dari semua manusia di dunia.³ Adapun yang dimaksud dengan nikah dari segi istilah sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 1, adalah “ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.⁴ Ulama Hanabilah mengatakan bahwa perkawinan adalah akad dengan menggunakan lafaz *inkah* atau *tazwij* untuk mendapatkan kepuasan, artinya seorang laki-laki dapat memperoleh kepuasan dari seorang perempuan dan sebaliknya. Dalam pengertian diatas, terdapat kata-kata milik yang mengandung pengertian hak untuk memiliki melalui akad nikah. Oleh karena itu, suami istri dapat saling mengambil manfaat untuk mencapai kehidupan dalam rumah tangganya yang bertujuan membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah* di dunia.⁵

Tujuan perkawinan ialah menurut perintah Allah untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur. Tujuan perkawinan dalam Islam adalah untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan suatu keluarga yang bahagia atas dasar cinta dan kasih sayang, untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat dalam mengikuti ketentuan-ketentuan yang diatur oleh syariah.⁶

Tujuan perkawinan dalam Islam tidak hanya sekedar pada batas pemenuhan nafsu biologis atau pelampiasan nafsu seksual, tetapi memiliki tujuan-tujuan penting yang berkaitan dengan sosial, psikologi dan agama, tujuan tersebut yakni:

1. Memelihara gen manusia, Pernikahan sebagai sarana untuk memelihara keberlangsungan gen manusia, alat reproduksi dan regenerasi dari masa ke

³ Lindha Pradhity Oktarina, Mahendra Wijaya, dan Argyo Demartoto, “Pemaknaan Perkawinan (Studi Kasus Pada Perempuan Lajang Yang Bekerja di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri),” *Jurnal Analisa Sosiologi* 4, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.20961/jas.v4i1.17412>.

⁴ Rakhmat, “UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan,” 1974.

⁵ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Perkawinan & Perceraian Keluarga Muslim* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

⁶ Mohammad Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

- masa sehingga manusia dapat memakmurkan hidup dan melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah.
2. Pernikahan adalah tiang keluarga yang teguh dan kokoh di dalamnya terdapat hak-hak dan kewajiban yang sakral dan religius.
 3. Nikah sebagai perisai diri manusia, Nikah dapat menjaga diri dan menjauhkan diri dari pelanggaran yang diharamkan oleh agama.
 4. Melawan hawa nafsu. Nikah dapat menyalurkan hawa nafsu manusia menjadi terpelihara. melakukan maslahat orang lain dan melaksanakan hak-hak istri dan anak-anak serta mendidik mereka.⁷

Dengan demikian pernikahan menandai dimulainya kehidupan baru sepasang manusia. Pernikahan yang merupakan fondasi awal dalam suatu keluarga sehingga perlu diupayakan kuat dalam menjadi benteng diri untuk menjauhkan diri dari larangan Allah, sehingga peran pernikahan dapat menjadi bentuk perlawanan terhadap hawa nafsu serta mampu menjaga dan memperbaiki keturunan yang lebih baik lagi dan menjadikan keluarga yang lebih berkualitas.

Menurut Hasan Basri yang dikutip oleh Riana Friska Siahaan, Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.⁸ Dengan begitu keluarga dapat dikatakan harmonis merupakan keluarga dengan ketenteraman, kasih sayang dan keturunan generasi masyarakat yang baik sehingga dapat saling membantu dan saling melengkapi ketidaksempurnaan seseorang. AlQur'an menganjurkan pernikahan perlu menciptakan *sakinah, mawaddah, dan rahmah* antara suami, isteri, dan anak-anaknya. Hal ini ditegaskan dalam QS. Ar-Rum/30: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat: Khitbah, Nikah, dan Talak* (Jakarta: Amzah, 2009), 40-42.

⁸ Riana Friska Siahaan, "Membangun Keluarga yang Sukses dan Harmonis," *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* 14, no. 28 (2016): 59-75.

Artinya: dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁹

Keluarga *sakinah mawaddah warahmah* merupakan keluarga yang selalu diberikan kedamaian, ketenteraman, penuh cinta, dan kasih sayang Kunci utama untuk mendapatkan keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* adalah meluruskan niat berkeluarga karena ingin mendapat ridha dari Allah Swt.¹⁰ Keluarga sakinah atau harmonis adalah keluarga yang hidup tenteram dan bahagia, selalu saling berkasih sayang, menghargai, memberi, membantu, mengerti dan memahami, berupaya menyempurnakan tugas dan tanggung jawabnya terhadap Allah, keluarga maupun masyarakat. Ada tiga bekal utama untuk mencapai kebahagiaan dalam rumah tangga sebagai berikut: *pertama*, Membangun jiwa sakinah. Kata sakinah dari kata *sakana* yang berarti tenang. Ketenangan dalam rumah tangga dapat dicapai dengan banyak berdzikir kepada Allah Swt. *Kedua*, Menghidupkan semangat *mawaddah*. Mawaddah berarti cinta. Mawaddah sangat bersifat pribadi tanpa *mawaddah*, kehidupan keluarga akan terasa hampa dan menjenuhkan. Mawaddah terlepas dari persoalan fisik. Maka dari itu, Allah SWT memberi penyeimbangannya yakni *rahmah*, agar saat cinta mulai kehilangan cahaya, masih ada semangat *rahmah* yang akan menjaganya. *Ketiga*, Mempertahankan spirit *rahmah*. Rahmah artinya kasih sayang. Kata *rahmah* lebih mencerminkan sikap saling memahami kekurangan masing-masing, kemudian berusaha untuk saling melengkapi. Sikap ini menekankan adanya tolong-menolong dalam bersinergi, sehingga kekurangan menjadi kesempurnaan. Sikap *rahmah* lebih sering berperan ketika semangat cinta mulai menurun. Mawaddah dan rahmah bagaikan sepasang sayap. Bila sayap tersebut berfungsi dengan baik maka tujuan kehidupan keluarga yang penuh berkah dan diridhai Allah Swt. akan tercapai.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul Ali, 2015), 176.

¹⁰ Taufiq Andrianto, *Romantika Perkawinan* (Yogyakarta: Pustaka Mahendra, 2013), 72-73.

Keluarga sakinah, bahwa dalam rumah tangga keserasian dan keselarasan perlu dijaga untuk mendapatkan suatu rumah tangga yang harmonis. Dalam hidup berkeluarga hendaknya antara anggota-anggotanya saling mencintai, saling membantu, saling menyayangi dan menghormati. Dalam membina keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah sangat memerlukan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga, sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tangga.¹¹ Hal ini penting karena di dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Kehidupan beragama dalam keluarga ditandai dengan tumbuhnya rasa aman dan kasih sayang antar anggota keluarga yang saling mencintai dan menyayangi. Terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga adalah tersedianya waktu untuk bersama keluarga interaksi segitiga antara ayah, ibu dan anak saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak keluarga menjadi prioritas utama dalam sebuah keluarga.¹²
2. Adanya waktu luang bersama keluarga. Keluarga yang harmonis akan selalu menyediakan waktu bersama dengan keluarga, agar kebersamaan dalam keluarga selalu terjalin sehingga ketahanan keluarga dapat tercipta.¹³ Walaupun itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak akan lebih betah di rumah.
3. Adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Dapat membuat keluarga harmonis, karena di dalam komunikasi yang baik akan membuat keluarga tidak canggung dalam menceritakan masalah yang sedang dihadapi. Karena adanya komunikasi tersebut dapat membantu anggota keluarga dalam menghadapi masalah yang ada.¹⁴
4. Saling menghargai antar anggota keluarga, keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga, menghargai

¹¹ Arisman, *Menuju Gerbang Pernikahan* (Guepedia, 2021).

¹² Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam* (Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan, 2017).

¹³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Konflik Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2017).

¹⁴ Yupi Supartini, *Konsep Dasar Keperawatan Anak* (Jakarta: EGC, 2004).

perubahan yang terjadi dan mengajarkan anak tentang keterampilan berkomunikasi dengan lingkungan. Sikap menghargai orang tua bisa ditunjukkan oleh anak dengan cara memberikan prestasi yang diperoleh anak.¹⁵

Membina keluarga sakinah diperlukannya indikator tersebut untuk dapat menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga, diperlukan pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan etika kehidupan serta saling menghargai antar keluarga dengan cara komunikasi yang baik dan meluangkan waktu bersama keluarga dapat menciptakan suasana yang harmonis dalam kehidupan keluarga.

2. Strategi Peningkatan kualitas Hubungan Keluarga pada Suami yang Bekerja di Luar Negeri

Suami istri yang tinggal berjauhan (*long distance married*) dimaksudkan yaitu pasangan yang menikah secara resmi namun karena situasi atau kondisi tertentu mengharuskan suami atau istri tidak bisa hidup bersama dalam satu rumah. Tinggal berjauhan dalam hal ini maksudnya berada dengan jarak yang cukup jauh, misalnya antar pulau atau antar negara sehingga tidak memungkinkan pasangan suami istri untuk bertemu dalam waktu yang diharapkan. Jarak yang jauh dan biaya yang besar merupakan indikator pasangan suami istri yang tinggal berjauhan. Sehingga waktu untuk bertemu dan berkumpul dengan keluarga sangat terbatas.¹⁶ Faktor Penyebab Hubungan *Long Distance Relationship Kaufmann* menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan individu menjalani hubungan jarak jauh diantaranya yaitu: Faktor Pendidikan adalah salah satu faktor penyebab hubungan jarak jauh adalah ketika individu berusaha untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi sehingga hubungan pasangan keluarga harus berpisah untuk sementara waktu. Faktor Karier Hubungan jarak jauh juga berhubungan dengan kecenderungan sosial pada saat ini. Faktor ekonomi.

Pemahaman masyarakat terhadap keluarga sakinah adalah menanamkan sikap saling percaya, jujur bersikap baik dan peduli dalam mendidik anak-anak. Pemahaman masyarakat yang dimaksud adalah sebagian masyarakat yang pernah

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993).

¹⁶ Eka Rahmah Eliyani, "Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri," *Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2013): 87.

mengalami *long distance married* (LDM) karena bekerja di luar negeri. Dengan pemahaman tersebut berarti masyarakat telah menerapkan indikator yang telah di jelaskan. Adapun dalam lapangan pengimplementasikan keluarga sakinah dalam keluarga bagi suami yang bekerja di Luar Negeri terbentuk dengan etika dan nilai-nilai agama yang kuat dan sikap saling terbuka dengan demikian sudah terciptanya fondasi bahkan perisai kuat dalam suatu keluarga. Nick Stinnet dan John Defrain dalam studi yang berjudul "*The National Study on Family Strength*" mengemukakan langkah-langkah membangun keluarga harmonis yaitu: menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, meluangkan waktu yang cukup serta berinteraksi yang baik dengan keluarga dengan tujuan memperkuat intensitas keluarga yang berkualitas dan memecahkan atau mencari solusi dalam permasalahan yang datang pada keluarga.¹⁷

Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga diperlukan karena di dalam agama diajarkan norma-norma dan etika moral kehidupan. Penelitian oleh kedua profesor di atas menyimpulkan bahwa keluarga yang di dalamnya tidak ditopang dengan nilai-nilai religius, atau komitmen agamanya lemah, atau bahkan tidak mempunyai agama sama sekali, lebih berisiko empat kali lipat untuk berakhir menjadi keluarga yang tidak bahagia. Seperti broken home, perceraian, perselingkuhan, pecandu alkohol dan lain sebagainya. Kemudian perlunya meluangkan waktu yang cukup untuk bersama keluarga. Suasana kebersamaan diciptakan untuk pemeliharaan keluarga. Serta pentingnya Interaksi sesama anggota keluarga sehingga dapat menciptakan hubungan yang baik antar anggota keluarga. Dengan begitu dapat menciptakan hubungan yang baik sesama anggota keluarga dengan saling menghargai dan memperkuat persatuan dalam keluarga, Jika ada masalah sekecil apa pun harus sesegera mungkin diselesaikan jangan sampai membuat bangunan tersebut longgar dan rapuh. Jika terjadi krisis atau benturan dalam keluarga, maka yang harus jadi prioritas adalah kebutuhan keluarga .

¹⁷ Imam Mustofa, "Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi," *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam* 18 (2008): 227-28, <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art5>.

Dalam mewujudkan konsep untuk menuju keluarga yang sakinah, suatu keluarga harus bisa memenuhi hak dan kewajibannya masing-masing terutama seorang suami yang bertanggungjawab penuh atas keluarganya dengan memenuhi semua kebutuhan rumah tangganya. Begitu pun dengan seorang istri juga harus bisa memenuhi kewajibannya secara batin kepada suaminya. Ketika suami dan istri sudah memenuhi hak dan kewajibannya, maka keluarga yang sakinah akan bisa terwujud secara perlahan. Adapun faktor kendala yang di alami sebagian masyarakat terhadap keharmonisan keluarga yaitu : Ekonomi, faktor ini merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi keharmonisan suatu keluarga karena dalam suatu keluarga keuangan keluarga untuk hidup sehingga sosok suami yang dijadikan sebagai kepala rumah tangga diberi kepercayaan untuk mampu menghidupi keluarganya. Dan rasa khawatir yang berlebihan dalam suatu rumah tangga yang memang menjadi salah satu faktor yang membuat kedua belah pihak saling curiga dan tidak percaya.

Kendala yang di alami masyarakat dapat diatasi dengan konsep Samawa dalam suatu keluarga seperti, Bertanggung jawab atas hak dan kewajiban. Di dalam setiap keluarga pasti ada hak dan kewajiban setiap anggota keluarga. Terutama ayah yang sebagai kepala rumah tangga mempunyai hak atas anak dan istrinya, juga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, Dan Saling Percaya, di dalam hidup berkeluarga memang rasa percaya adalah satu kunci untuk keluarga tetap harmonis, karena jika dalam suatu keluarga tercipta rasa saling percaya, maka kelangsungan hidup berkeluarga akan menjadi bahagia, terutama juga untuk anak-anaknya. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. An-Najm ayat 28:

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا

Artinya: Dan mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan, dan sesungguhnya dugaan itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran.

Dengan demikian konsep samawa itu perlu di bangun oleh kedua pasangan atau satu tim keluarga, tidak hanya dari sebelah pihak saja, agar terbangun ikatan yang harmonis dalam keluarga yang baik sehingga dalam bertindak ataupun mengatur keluarga terutama dalam mengambil keputusan memang harus tepat dan

harus bisa saling meluangkan waktu untuk bisa berkumpul dan bercengkerama satu sama lain agar konsep untuk membangun keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* dapat berjalan dengan baik.

D. KESIMPULAN

Keluarga *sakinah mawaddah warahmah* dalam membina keluarga yang harmonis bagi suami yang pernah bekerja di luar negeri menurut perspektif hukum Islam bahwa dalam membina suatu rumah tangga memang harus didasari dengan keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT, agar apa pun yang kita jalani dalam melakukan sesuatu hal dapat terlaksanakan dengan baik dan membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah* juga dapat terbentuk atas dasar agama yang kuat, sikap saling terbuka, sikap jujur, dan tenggang rasa yang diajarkan kepada anak-anak dan anggota keluarga lainnya serta selalu bersyukur atas nikmat dan rezeki yang di belikan oleh Allah SWT. Ada beberapa cara implementasi dalam membentuk keluarga sakinah adalah dengan cara saling memenuhi hak dan kewajiban sebagai suami istri, dengan cara family time, dan saling membagi tugas atau peran dalam mengurus rumah tangga. Terkadang mereka merasa kesepian ketika berjauhan dengan anak-anaknya, walaupun demikian komunikasi antara anak-anak orang tua tetap berjalan dengan baik.

E. REFERENSI

- Abdullah, Boedi, dan Beni Ahmad Saebani. *Perkawinan & Perceraian Keluarga Muslim*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Ali, Jumanatul. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Departemen Agama RI, 2015.
- Arifin, Samsul. *Pendidikan Agama Islam*. Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan, 2017.
- Arisman. *Menuju Gerbang Pernikahan*. Guepedia, 2021.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad, dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. *Fiqh Munakahat: Khitbah, Nikah, dan Talak*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Eliyani, Eka Rahmah. "Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Isteri." *Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2013): 87.
- Kusmidi, Henderi. "Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah Dalam Pernikahan." *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, no. 2 (2018): 63. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1601>.

- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Konflik Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Mustofa, Imam. "Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi." *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam* 18 (2008): 227–28. <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art5>.
- Oktarina, Lindha Pradhipti, Mahendra Wijaya, dan Argyo Demartoto. "Pemaknaan Perkawinan (Studi Kasus Pada Perempuan Lajang Yang Bekerjadi Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri)." *Jurnal Analisa Sosiologi* 4, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.20961/jas.v4i1.17412>.
- Rakhmat. "UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan," 1–15, 1974.
- Rakhmat, Jalaluddin, dan Muhtar Gandaatmaja. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Ramulyo, Mohammad Idris. *Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Jumanatul Ali, 2015.
- Siahaan, Riana Friska. "Membangun Keluarga yang Sukses dan Harmonis." *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* 14, no. 28 (2016): 59–75.
- Supartini, Yupi. *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC, 2004.
- Taufiq Andrianto. *Romantika Perkawinan*. Yogyakarta: Pustaka Mahendra, 2013.